

Vol. 12 No. 1, Bulan Maret Tahun 2024

Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Jawa Barat dan Korelasinya dengan Tenaga Kerja, Inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Jawa Barat

Juri Juswadi dan Pandu Sumarna

Univeritas Wiralodra, Indonesia

jurijuswadi@unwir.ac.id

(Received: Dec-2- 2023; Accepted: Feb-26-2024; Published: March-30- 2024)

ABSTRACT

This research aims to identify the developments of Farmer Exchange Rate (FER) in the West Java Agricultural Sector in the period 2000-2022. This paper analyzes the extent of the correlation between Agricultural Sector Labor, the Inflation Rate variables, and the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Agricultural Sector on the FER in the in West Java. The correlation identification between these variables was analyzed through Pearson's Product Moment Correlation analysis based on West Java FER. The FER data is obtained from the Farmer Exchange Rate Statistics published by the Central Statistics Agency (BPS). The research results show: a) There are variations in the FER value during the period 2005-2022 with an average of 103.99; b) The West Java Agricultural Sector Labor variable has a moderate positive linear correlation with West Java's FER; c) The West Java Agricultural Sector variable GRDP has weak negative linear correlation with West Java's FER; and d) The West Java inflation variable has a weak positive linear correlation with West Java's FER.

Keywords: Pearson's product moment correlation, Farmer Exchange Rate (FER), Inflation, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Agricultural Labor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Sektor Pertanian Jawa Barat pada kurun waktu 2000-2022. Selanjutnya menganalisis sejauhmana keeratan korelasi antara variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian, Inflasi, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian, terhadap NTP Jawa Barat. Identifikasi keeratan korelasi antara variabel tersebut dianalisis melalui analisis Korelasi Pearson Product Moment berdasarkan data NTP Jawa Barat. Data NTP diperoleh dari Statistik Nilai tukar Petani yang dipublikasikan Badan Pusat Statistk (BPS). Hasil penelitian menunjukkan: a) Terdapat variasi nilai NTP selama kurun waktu 2005-2022, dengan nilai rata-rata 103,99; b) Variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian Jawa Barat memiliki korelasi positif yang cukup erat terhadap NTP Jawa Barat; c) Variabel PDRB Sektor Pertanian Jawa Barat memiliki korelasi negatif yang tidak erat terhadap NTP Jawa Barat; dan d) Variabel inflasi Jawa Barat memiliki korelasi positif yang tidak erat terhadap NTP Jawa Barat.

Kata Kunci: Korelasi Pearson Product Moment, Nilai Tukar Petani (NTP), Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tenaga Kerja.



PENDAHULUAN

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (It) dan indeks harga yang dibayar petani (Ib). Jika Ib merupakan indeks harga yang merepresentasikan perkembangan harga untuk kebutuhan konsumsi keluarga petani dan kebutuhan untuk proses produksi pertanian, parameter It menunjukkan perkembangan harga produsen untuk hasil produksi petani (BPS 2018). NTP mengukur proporsi antara penjualan produk pertanian yang dihasilkan petani dan pembelian komoditas dan jasa yang mereka gunakan.

Ketika NTP mencapai 100 persen, petani menghasilkan jumlah uang yang sama dengan yang mereka keluarkan. Jika NTP lebih dari 100, hal ini mengindikasikan bahwa petani menghasilkan lebih banyak uang daripada yang mereka keluarkan. Jika NTP kurang dari 100, hal ini mengindikasikan bahwa petani tidak menghasilkan uang sebanyak yang mereka bayarkan (Ramadhanu et al., 2020).

Karena selisih antara harga rata-rata yang diterima petani dan harga rata-rata yang mereka bayarkan relatif terhadap tahun dasar adalah sama, maka NTP sebesar 100 juga mengindikasikan bahwa tidak ada perubahan dalam perdagangan bagi petani. Ketika harga rata-rata yang diterima petani naik lebih cepat daripada harga rata-rata yang mereka bayar relatif terhadap tahun dasar, maka NTP yang lebih besar dari 100 juga mengindikasikan bahwa petani mengalami peningkatan perdagangan. Pada NTP, kondisi sebaliknya terjadi ketika NTP kurang dari 100 (BPS, 2018). NTP adalah metrik yang berguna untuk mengukur kesejahteraan petani. NTP sering kali bervariasi, terutama pada akhir musim. Para pedagang dan perantara memainkan permainan harga selama musim panen yang menyebabkan kerugian bagi para petani (Syaharuddin et al. 2002).

Jumlah yang diterima petani dikenal sebagai "farm gate", atau harga di sawah (ladang) setelah

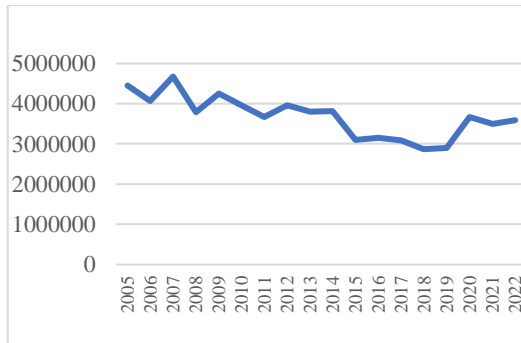
pemetikan, dan ini merupakan harga rata-rata produsen dari hasil produksi petani sebelum biaya pengemasan dan transportasi ditambahkan ke dalam harga jual. Harga eceran rata-rata dari barang atau jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk kebutuhan keluarga mereka sendiri maupun untuk menutupi biaya produksi pertanian, adalah harga yang dibayar petani (BPS 2018). Fenomena penurunan NTP dapat dijelaskan dengan menggunakan gagasan tentang harga pertukaran untuk barter pertanian dan non-pertanian. Elastisitas pendapatan produk pertanian yang inelastis, kemajuan teknologi yang lebih menguntungkan barang manufaktur, dan variasi struktur pasar produk pertanian yang cenderung kompetitif dibandingkan dengan struktur pasar barang manufaktur yang cenderung kurang kompetitif dan bahkan mengarah pada pasar monopoli, merupakan tiga penjelasan yang ditawarkan untuk menjelaskan penurunan NTP (Rahmat, 2013).

Petani memiliki pilihan untuk mengalokasikan pendapatan mereka, dengan pilihan untuk mengalokasikannya ke kebutuhan primer (terutama konsumsi) untuk kelangsungan hidup keluarga dan biaya produksi pertanian (budidaya). Petani adalah produsen produk pertanian sekaligus konsumen barang dan jasa, sehingga hal ini menentukan total pengeluaran mereka untuk kebutuhan konsumsi dan produksi. Petani hanya dapat mengambil keputusan yang kedua jika kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan petani ditentukan oleh barang-barang modal yang dibeli dan investasi yang dilakukan (Dachi, 2016).

Menentukan evolusi NTP dari waktu ke waktu sangat penting untuk memahami sejauh mana kesejahteraan petani telah dicapai. Kondisi ini juga menunjukkan seberapa baik pembangunan pertanian telah berkembang di suatu daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana NTP berkembang di Jawa Barat, mengingat ketergantungan provinsi ini pada tenaga kerja pertanian. Menurut data BPS tahun 2023, Sektor Pertanian Jawa Barat terus



mempekerjakan banyak orang. Sektor ini menduduki peringkat ketiga dalam hal jumlah tenaga kerja setelah Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan Industri Pengolahan. Hal ini mengindikasikan bahwa Provinsi Jawa Barat masih memiliki jumlah keluarga petani yang cukup besar. Gambar 1 mengilustrasikan kecenderungan jumlah tenaga kerja di Sektor Pertanian Jawa Barat yang menurun antara tahun 2005 dan 2022.



Gambar 1. Tenaga Kerja Sektor Pertanian Jawa Barat 2005–2022

Investigasi ini juga berusaha untuk menentukan karakteristik yang menunjukkan hubungan dengan NTP berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Temuan-temuan dari identifikasi ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan kebijakan yang dapat meningkatkan NTP Jawa Barat. Temuan studi yang dilakukan pada tahun 2015 oleh Febriana et al. menunjukkan bahwa gaji tenaga kerja di provinsi Jawa Timur secara signifikan menurunkan NTP. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan upah buruh tani akan berdampak pada biaya produksi petani, sehingga NTP akan menurun seiring dengan kenaikan biaya produksi petani. Hasil penelitian Ramadhanu, dkk (2020) di Sumatra Utara mengungkapkan bahwa secara parsial, inflasi, tenaga kerja, dan nilai tukar petani pada masa lalu mempunyai pengaruh signifikan terhadap NTP. Secara bersamaan inflasi, suku

bunga, tenaga kerja, PDB, dan NTP masa lalu memiliki dampak penting. Hasil penelitian Widuri dan Putra (2023) di Kutai Kartanegara menunjukkan terdapat pengaruh positif antara PDRB terhadap NTP.

Sementara tingkat inflasi memiliki dampak negatif yang besar terhadap NTP, perubahan struktur sektor pertanian dan trailing NTP memiliki dampak positif dan besar terhadap NTP. Pada tahun 2021, Tupawahu et al. Di Provinsi Lampung, faktor-faktor berikut ini secara signifikan memengaruhi NTP: tenaga kerja, inflasi, PDRB, dan suku bunga (Indah et al, 2023).

Pencapaian kesejahteraan petani di sektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan tergantung pada identifikasi perkembangan NTP. Adanya variabel yang berkorelasi dengan NTP menjadi referensi bagi pengambil kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui peningkatan variabel tersebut.

Berdasarkan konteks di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui perkembangan nilai tukar petani (NTP) Sektor Pertanian Jawa Barat tahun 2000-2022, dan 2) menilai tingkat korelasi antara NTP Sektor Pertanian Jawa Barat dengan variabel-variabel yang mewakili jumlah tenaga kerja pertanian, tingkat inflasi, dan produk domestik regional bruto (PDRB) sektor pertanian.

METODE

Menentukan hubungan antara variabel tanpa berusaha untuk mempengaruhinya adalah tujuan dari penelitian korelasional (Fraenkel dan Wallen, 2007). Tujuan penelitian korelasional adalah untuk menentukan, dengan menggunakan koefisien hubungan, hubungan antara perubahan internal dan eksternal (Suryabrata, 2008).



Ketika faktor-faktor lain dianggap signifikan, dapat dikontrol, atau tetap (sebagai variabel kontrol), korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menilai kekuatan korelasi antara dua variabel. Ketika melakukan analisis statistik inferensial terhadap variabel x dan y yang memiliki distribusi normal dengan varians dan korelasi linier di antara keduanya, maka dapat digunakan uji korelasi Pearson r (Morissan, 2017). Perlu diperhatikan bahwa variabel-variabel yang dioperasikan harus tetap memiliki korelasi atau berhubungan (relevansi), bahkan ketika variabel-variabel yang dihitung korelasinya tidak perlu memiliki korelasi ketergantungan. Sebaiknya hindari menghubungkan variabel-variabel yang tidak masuk akal secara bersamaan (Kurniawan dan Yuniarto, 2015). Pada skala interval atau rasio, uji Pearson Product Moment digunakan untuk menilai tingkat korelasi antara dua variabel. Nilai koefisien korelasi bervariasi dari -1 hingga +1 selama pengujian. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, nilai -1 menunjukkan korelasi negatif sempurna, nilai 0 menunjukkan tidak ada korelasi, dan nilai 1 menunjukkan korelasi positif sempurna.

Tabel 1. Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Nilai r	Kriteria
$r = 1,0$	Korelasi sempurna linier positif
$0,8 \leq r < 1,0$	Korelasi kuat linier positif
$0,4 \leq r < 0,8$	Korelasi sedang linier positif
$0,0 < r < 0,4$	Korelasi sempurna linier positif
$r = 0,0$	Tidak ada korelasi
$-0,4 \leq r < 0,0$	Korelasi lemah linear negatif
$-0,8 \leq r < -0,4$	Korelasi sedang linier negatif
$-1,0 \leq r < -0,8$	Korelasi kuat linier negatif

Sumber: <https://www.ncl.ac.uk>

Untuk menghitung nilai korelasi Pearson Product Moment digunakan rumus yang diajukan oleh Sugiyono (2017). Dalam penelitian ini, analisis koefisien korelasi Pearson Product Moment di bantu dengan program SPSS.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\}\{n\sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

r_{xy} : koefisien korelasi Pearson

n : ukuran sampel

i : banyaknya variabel

$\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y

$\sum X$: jumlah nilai X

$\sum Y$: jumlah nilai Y

$\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sektor Pertanian Jawa Barat

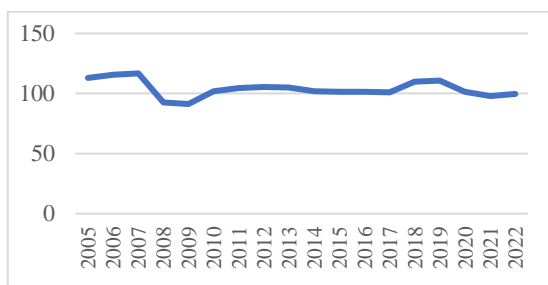
Sektor pertanian Jawa Barat masih memberikan kontribusi yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja yang termasuk tiga sektor usaha dominan. Pada tahun 2021, Sektor Pertanian mampu menyerap 3.502.834 orang tenaga kerja, atau sebesar 15,70 % sedikit dibawah sektor Industri Pengolahan sebesar 19,37 %, serta sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 23,22 %. Kontribusi Sektor pertanian Jawa Barat juga cukup besar terhadap PDRB, yaitu pada tahun 2021 mencapai 188,59 triliun rupiah atas dasar harga berlaku atau sebesar 8,55%. Kontribusi sektor Pertanian masih menempati urutan ke empat setelah sektor Konstruksi sebesar 8,6%, sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 14,50%, dan sektor Industri Pengolahan sebesar 41,80%, (BPS Jabar Angka, 2023).

Masih tingginya jumlah tenaga kerja sektor pertanian menunjukkan pentingnya sektor ini dalam memberikan pendapatan usaha bagi Masyarakat Jawa Barat. Karena itu diperlukan identifikasi tingkat kesejahteraannya sehingga menjadi bahan kebijakan agar setara dengan tenaga kerja sektor lainnya. Identifikasi tersebut antara lain melalui melalui analisis NTP dan perkembangannya dalam suatu kurun waktu.



B. Perkembangan NTP Jawa Barat Kurun Waktu 2005-2022

Selama kurun waktu 2005-2022, NTP Jawa Barat mengalami fluktuasi setiap tahunnya seperti ditunjukkan oleh Gambar 2. Nilai rata-rata NTP pada kurun waktu tersebut mencapai 103,9, yang menunjukkan jumlah pendapatan yang diterima oleh petani lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah yang dibayarkan oleh petani (BPS, 2018). Hal ini juga menunjukkan tercapainya kesejahteraan petani rata-rata selama kurun waktu tersebut. Adanya fluktuasi NTP merupakan indikator perubahan kesejahteraan petani selama kurun waktu tersebut. Saat NTP lebih rendah dari 100 pada tahun 2008-2009 dan 2021-2022, menunjukkan menurunnya kesejahteraan petani. Menurut BPS (2018) petani mengalami penurunan perdagangan saat tingkat rata-rata harga yang dibayar mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada tingkat rata-rata harga yang diterima terhadap tahun dasar. Perkembangan NTP Jawa Barat menunjukkan trend yang menurun selama kurun waktu tersebut. Terjadi penurunan selama tahun 2019 sampai dengan 2021.



Sumber Statistik Nilai Tukar Petani (BPS2006-2023)

Gambar 2. Perkembangan NTP Jawa Barat pada Kurun Waktu 2005-2022

Meningkatnya harga beberapa komoditas pertanian tidak selalu mendorong peningkatan NTP mengingat keuntungan pemasaran komoditas pertanian sering lebih besar dinikmati oleh tengkulak dan pedagang besar, karena kemampuannya memperlmainkan harga di tingkat petani produsen. Petani yang lemah seringkali menderita harga asimetris, yaitu kenaikan harga di tingkat ritel atau eceran pada konsumen tidak

selalu ditransmisikan sebagai kenaikan harga pembelian di tingkat petani, sehingga NTP menjadi rendah. Terlebih lagi Petani juga merupakan konsumen berbagai produk kebutuhan keluarga dan kebutuhan produksi pertanian yang harganya tidak terjangkau oleh pendapatan petani. Kenyataan ini mendorong perlunya mempertahankan NTP diatas 100 agar petani merasakan kesejahteraan dalam hidupnya.

C. Korelasi Variabel PDRB, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, dan Inflasi, terhadap Variabel NTP Jawa Barat

Hasil Analisis Korelasi Pearson Product Moment ditunjukkan oleh Tabel 2. Analisis ini merupakan analisis korelasi berganda antara Variabel PDRB, Tenaga Kerja Sektor Pertanian, dan Inflasi terhadap Variabel NTP Jawa Barat. Hasil analisis ini menunjukkan adanya korelasi positif dengan tingkat korelasi sedang antara variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian Jawa Barat terhadap variabel NTP Jawa Barat dengan nilai koefisien korelasi 0,429. Variabel PDRB sektor pertanian Jawa Barat menunjukkan korelasi negatif terhadap variabel NTP Jawa Barat dengan tingkat korelasi rendah dengan nilai koefisien korelasi -0,324. Variabel Inflasi Jawa Barat menunjukkan korelasi positif dengan tingkat korelasi sangat rendah terhadap variabel NTP Jawa Barat antara dengan nilai koefisien korelasi 0,133.

Adanya korelasi positif antara jumlah kerja tenaga Sektor Pertanian dengan NTP Jawa Barat diduga semakin meningkatkan kualitas produk pertanian yang dihasilkan, sehingga meningkatkan indeks harga yang diterima petani (It). Parameter It menunjukkan perkembangan harga produsen atas hasil produksi petani (BPS 2018). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ramadhanu dkk (2020) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara tenaga kerja dengan NTP. Kenyataan ini juga mengungkapkan bahwa bertambahnya tenaga kerja sektor pertanian dapat meningkatkan nilai NTP atau meningkatkan kesejahteraan petani.



Tabel 2. Hasil Analisis Korelasi Pearson Product Moment

		Correlations			
		NTP	PDRB	TKER- JA- PERT	IN- FLA- SI
NTP	Pearson Correlation	1	-.324	.429	.133
	Sig. (2-tailed)		.305	.144	.664
	N	13	12	13	13
PDRB	Pearson Correlation	-.324	1	-.847**	-.565
	Sig. (2-tailed)	.305		.001	.055
	N	12	12	12	12
TKER- JA- PERT	Pearson Correlation	.429	-.847**	1	.468
	Sig. (2-tailed)	.144	.001		.107
	N	13	12	13	13
IN- FLA- SI	Pearson Correlation	.133	-.565	.468	1
	Sig. (2-tailed)	.664	.055	.107	
	N	13	12	13	13

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

PDRB merupakan jumlah semua harga akhir barang dan jasa atau semua nilai tambah yang dihasilkan wilayah dalam jangka waktu tertentu, dengan cara menghitung jumlah nilai produksi barang atau jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor (lapangan) usaha dari seluruh perekonomian di suatu wilayah Kabupaten atau provinsi. PDRB sektor Pertanian merupakan jumlah semua harga akhir barang dan jasa atau semua nilai tambah yang dihasilkan sektor pertanian dalam satu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Adanya korelasi negatif dengan keeratan yang rendah antara PDRB Sektor Pertanian Jawa Barat dengan NTP Jawa Barat dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani dkk, (2020) PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Demikian pula variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP (Sawitri, 2020; Jumlah dan Andriyani, 2020).

Proses kenaikan harga-harga barang secara keseluruhan secara konsisten dikenal sebagai inflasi (Nopirin, 2006). Terbukti dari hubungan yang sangat buruk antara inflasi Jawa Barat dan NTP Jawa Barat, bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga petani. Temuan investigasi

ini konsisten dengan hasil penelitian Fahjarini & Fahraty (2020), yang menemukan bahwa variabel kemiskinan di Kota Banjarmasin selama tahun 2007-2018 hanya sedikit dipengaruhi oleh variabel inflasi. Menurut Rachmat (2013), sejak tahun 1980-an, nilai tukar petani (NTP) telah diperbarui sebagai pengukur kesejahteraan petani. menyatakan bahwa sejak tahun 1980-an, nilai tukar petani (NTP), yang merupakan pengukur kesejahteraan petani, telah diperbarui.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan: Selama kurun waktu 2005-2022, NTP Jawa Barat mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari terendah 95,99 dan tertinggi 116,76, dengan rata-rata 103,99. Hal ini juga menunjukkan tercapainya kesejahteraan petani rata-rata selama kurun waktu tersebut. Terdapat kecenderungan penurunan NTP selama kurun waktu tersebut. Variabel Tenaga Kerja Sektor Pertanian Jawa Barat memiliki korelasi positif yang cukup erat terhadap NTP Jawa Barat. Variabel PDRB Sektor Pertanian Jawa Barat memiliki korelasi negatif yang tidak erat terhadap NTP Jawa Barat. Variabel Inflasi Jawa Barat memiliki korelasi positif yang tidak erat terhadap NTP Jawa Barat.

REFERENCES

- Arifin. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2006. Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2018. Bandung
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2009 Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023. Bandung
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2011. Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023. Bandung
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2014. Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023. Bandung
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2018. Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023. Bandung
- BPS Provinsi Jawa Barat. 2023. Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023. Bandung
- BPS Indonesia. 2006. Statistik Nilai Tukar Petani



- BPS Indonesia. 2009. Statistik Nilai Tukar Petani
- BPS Indonesia. 2012. Statistik Nilai Tukar Petani
- BPS Indonesia. 2015. Statistik Nilai Tukar Petani
- BPS Indonesia. 2018. Statistik Nilai Tukar Petani
- BPS Indonesia. 2022. Statistik Nilai Tukar Petani
- Dachi B I. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Utara (Analysis of Factors Affecting Growth in the Agricultural Sector in North Sumatra Province). *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.
- Effendi, Ardhyatirta, Angelina, and Ohyver, 2023. Predict Farmer Exchange Rate in the Food Crop Sector Using Principal Component Regression. *Enthusiastic International Journal of Applied Statistics and Data Science*. Volume 3, Issue 1, April 2023, pp. 74 -84.
- Fahjarini, E. D. N., & Fahraty, E. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Kota Banjarmasin Tahun 2007-2018. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 327.
<http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jiep/article/view/2537>
- Febriana, F., T Hadi, dan A Widjajanti. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Di Provinsi Jawa Timur Analysis of Factors Affecting Farmers Exchange in East Java. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2024 dari <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/75179/Judul-18.pdf?sequence=1>.
- Fraenkel, J. R. & Wallen, N. E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapore: The McGraw-Hill Companies
- Indah, L.S.M., W A. Zakaria, dan D.W., Sari. 2023. Pengaruh Inflasi, PDRB, Suku Bunga dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Lampung. *JEPA Jurnal Ekonomi Pertanian Agribisnis*. Vol 7, No 3. 2023.
- Jumlah dan D Andriyani. 2020. Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Petani Di Provinsi Aceh Tahun 2008-2019. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unmal, Volume 02 Nomor 02 Desember 2021*.
<http://ojs.unimal.ac.id/index.php/JEPU>.
- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). *Analisis Regresi dasar dan penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Morissan, A.M., AC Wardhani, dan F Hamid 2017. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Nopirin. 2006. *Pengantar Ilmu Ekonomi: Makro dan Mikro*. BPFU-UGM. Yogyakarta
- Pearson's Product Moment Correlation, *r*. 2023. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2024 dari: [https://www.ncl.ac.uk/webtemplate/ask-assets/external/mathsresources/statistics/regression-and-correlation/strength-of-orelation.html#:~:text=Pearson's%20product%20moment%20correlation%20coefficient%20\(sometimes%20known%20as%20PPMCC%20or,which%20are%20both%20normally%20distributed](https://www.ncl.ac.uk/webtemplate/ask-assets/external/mathsresources/statistics/regression-and-correlation/strength-of-orelation.html#:~:text=Pearson's%20product%20moment%20correlation%20coefficient%20(sometimes%20known%20as%20PPMCC%20or,which%20are%20both%20normally%20distributed).
- Rahmat, M. 2013. Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 31 (2): 111-122.
- Ramadhanu, R., R. Ginting, and S.F. Ayu. 2020. Analysis of factors affecting farmer exchange rate in North Sumatera Province. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 782 022050.
- Sawitri, H.N. (2020). Pengaruh Harga Beras, Produktivitas Padi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Tanaman Pangan (NTPP) di Indonesia. Diunduh dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/83407/Pengaruh-Harga-Beras-Produktivitas-Padi-dan-Produk-Domestik-Regional-Bruto-PDRB-Terhadap-Nilai-Tukar-Petani-Subsektor-Tanaman-Pangan-NTPP-di-Indonesia>. Diunduh pada tanggal 2 Januari 2024.
- Suryabrata, S. 2008. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahrudin dkk. 2002, Farmer exchange rate category: A Prediction analysis using ANN back propagation. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 926 01 2002.
- Tupamahu, MK, B.R.A Hanoebon, and J.C.D. Rijoly, 2021. The Effect of Inflation and Economic Structure Changes on Farmer Exchange Value (Ntp) In Eastern Indonesia.



Jurnal Cita Ekonomika, Vol. 15, No. 1, April
2021 P-ISSN: 1978-3612, E-ISSN: 2775-3328.
Widuri, N. And G.A. Putra. 2023. Dynamics of
Farmer Exchange Rate: Policy Interventions in
The Framework Of Improving Farmers'
Welfare In Kutai Kartanegara District. *Int. J.
Business Management*. 06(07), 170-180.

